

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Karakter telah menjadi pilar utama dalam reformasi pendidikan global dengan dimensi esensial yang mencakup nilai-nilai moral, spritual, dan sosial yang membentuk kepribadian seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Loloagin et al., (2023) mengatakan bahwa karakter sangat penting, karena tanpa karakter yang baik pengetahuan intelektual semata tidak cukup untuk menjadikan seseorang sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Karakteristik ini pula yang menjadi fokus utama dalam konteks pendidikan di Indonesia melalui penguatan pendidikan karakter yang tercermin dalam visi besar dengan menempatkan pelajar Pancasila sebagai profil ideal siswa abad ke 21.

Membangun karakter positif merupakan tantangan pada era modernisasi saat ini. Di tengah tantangan dunia modern yang ditandai dengan individualisme, polarisasi sosial, dan tekanan dari dunia digital, kemampuan siswa dalam membangun karakter positif berupa kesadaran sosial dan keterampilan berelasi menjadi sangat penting. Kompetensi ini bukan hanya mendukung keberhasilan akademik, tetapi juga berperan dalam pembentukan iklim sekolah yang inklusif dan suportif. Kesadaran Sosial mencerminkan kemampuan memahami perasaan dan perspektif orang lain, serta menunjukkan empati dalam interaksi sehari-hari (CASEL, 2020). Sementara itu, Keterampilan Berelasi meliputi kemampuan bekerja sama, menyelesaikan konflik, serta membangun dan memelihara hubungan interpersonal yang positif (Goleman, 2018).

Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) secara teoretis memegang posisi yang sangat strategis dalam memperkuat dimensi sosial siswa. IPS tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan tentang masyarakat, tetapi juga secara aktif membentuk pemahaman siswa mengenai interaksi sosial, norma, nilai, serta kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebagaimana ditegaskan oleh Rejeki (2026 ), bahwa IPS berperan penting dalam membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab sebagai warga negara yang adaptif di era digital saat ini. Oleh karena itu, IPS memiliki potensi besar untuk menjadi wadah yang ideal dalam menumbuhkan empati, toleransi, dan kepedulian sosial di kalangan siswa.

Pada praktiknya, pembelajaran IPS pada banyak sekolah masih menekankan pada aspek kognitif saja, belum sampai pada pemaknaan sosial yang mendalam. Kurniawati dan Zulfiati (2018) memaparkan bahwa evaluasi pembelajaran IPS di SMP hanya memfokuskan pada aspek kognitif tanpa integrasi ranah lainnya. Adapun penelitian Zainudin dan Ubabuddin (2023) menunjukkan bahwa guru berusaha menemukan ketiga ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik, namun pengembangan kognitif lebih menonjol dibandingkan ranah lainnya. Hal ini menyebabkan pelajaran IPS kehilangan esensinya sebagai mata pelajaran yang seharusnya membekali dan relevan dengan realitas sosial siswa. Akibatnya, potensi IPS untuk mengembangkan Keterampilan Berelasi dan Kesadaran Sosial siswa sering terabaikan.

Pengembangan Kesadaran Sosial adalah kunci utama dalam pembelajaran IPS. Melalui mata pelajaran ini, siswa seharusnya diajak untuk memahami berbagai fenomena sosial, mulai dari masalah lingkungan hingga isu-isu kemanusiaan

kontemporer. Dengan demikian, siswa dapat melihat dampak dari setiap tindakan dan keputusan dalam skala yang lebih luas. Ini berarti pembelajaran IPS seharusnya dirancang untuk secara aktif mendorong siswa menganalisis, mengkritisi, dan mencari solusi atas permasalahan sosial yang ada di sekitar mereka. Ketika siswa mampu melihat diri mereka sebagai insan integral dari masyarakat yang lebih besar, rasa tanggung jawab sosial mereka pun akan terbangun secara alami. Seperti yang diungkapkan oleh Hasana et al., (2026 ) bahwa kurikulum IPS yang efektif harus mengintegrasikan isu-isu kontemporer dan studi kasus nyata untuk menumbuhkan kesadaran sosial serta partisipasi aktif siswa dalam masyarakat yang multikultural.

Lebih jauh pembelajaran IPS juga memiliki peran vital dalam melatih Keterampilan Berelasi. Oleh karena itu, pembelajaran IPS dapat memfasilitasi siswa untuk belajar berkomunikasi secara efektif, bekerja sama dalam tim, menyelesaikan konflik dengan bijak, dan menghargai perbedaan pendapat. Pembelajaran partisipatif seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif berbasis masalah, atau simulasi peran yang relevan, akan memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkan keterampilan-keterampilan ini dalam lingkungan yang aman. Dengan demikian IPS tidak hanya mengajarkan masyarakat, tetapi juga membentuk anggota masyarakat yang aktif, empatik, dan berdaya guna dalam menghadapi dinamika sosial saat ini. Penjelasan ini diperkuat oleh penelitian Koba'a et al., (2022) yang mengemukakan bahwa dengan pendekatan pembelajaran yang aktif dan berbasis proyek dalam IPS secara signifikan meningkatkan kemampuan kolaborasi, empati, dan keterampilan resolusi konflik siswa.

Inovasi pembelajaran sebagai upaya pengembangan kesadaran sosial dan keterampilan berelasi dalam pembelajaran IPS sangat dibutuhkan. Data UNICEF

(2022) menunjukkan bahwa sekitar 60% anak usia sekolah di Indonesia mengalami tekanan sosial akibat kurangnya kemampuan mengelola emosi dan berinteraksi sehat dengan teman sebaya. Hal ini mengindikasikan perlunya integrasi sistematis *Social Emotional Learning* (SEL) ke dalam kurikulum untuk dijadikan alternatif dalam mengembangkan Kesadaran Sosial dan Keterampilan Berelasi dalam pembelajaran IPS. Pengimplementasian SEL dalam pembelajaran IPS dapat menghadirkan pembelajaran yang lebih holistik, bermakna, dan berorientasi pada pengembangan karakter serta kompetensi sosial emosional siswa. Namun demikian, implementasi SEL di Indonesia saat ini masih berada pada tahap perkembangan, yaitu masih terbatas pada inisiatif *pilot project* atau kegiatan non formal, walaupun UNESCO telah mengembangkan konsep SEL tersebut (UNESCO, 2021).

Selain itu, pemberdayaan budaya lokal dalam menghadirkan pembelajaran kontekstual dan bermakna juga sangat dibutuhkan dalam pembelajaran (Agung, 2007). Berdasarkan konteks tersebut, penting untuk meninjau alternatif pendekatan berbasis budaya lokal yang dapat menjadi medium SEL yang lebih kontekstual dan relevan. *Tri Hita Karana* (THK), sebagai filosofi hidup masyarakat Bali mengajarkan konsep pendidikan yang mengharmoniskan tiga relasi utama yaitu hubungan manusia dengan Tuhan (*Parhyangan*), sesama manusia (*Pawongan*), dan alam semesta (*Palemahan*). Astawa, (2022) menyatakan bahwa THK, tidak saja sebagai filsafat tetapi juga kearifan lokal atau kebudayaan lokal. Nilai-nilai THK seperti karakter, toleransi, empati, kerja sama, dan harmoni sangat sesuai dengan prinsip-prinsip dalam SEL. Oleh karena itu, diperlukan integrasi kearifan lokal untuk membuat pembelajaran lebih relevan. Nilai-nilai kearifan lokal, khususnya

THK menawarkan landasan filosofis yang kuat karena tidak hanya mengatur hubungan sosial (*Pawongan*) yang setara dengan kompetensi 'Keterampilan Berelasi', tetapi juga dimensi spiritual dan lingkungan yang memperkaya Kesadaran Sosial siswa secara holistik.

Penelitian-penelitian terdahulu memberikan kontribusi penting terhadap tesis ini dengan menegaskan bahwa penerapan nilai-nilai THK dalam pembelajaran mampu menguatkan aspek sosial emosional siswa. Afnan, (2022) menunjukkan bahwa media berbasis THK efektif meningkatkan interaksi sosial siswa, sedangkan Handayani et al., (2023) menegaskan relevansinya dalam pembentukan karakter sosial. Rusmini et al., (2024) menemukan bahwa pembelajaran berlandaskan kearifan lokal THK mampu menumbuhkan sikap multikultural yang mendukung keterampilan berelasi antar siswa. Budiyantri dan Utami (2024) membuktikan bahwa habituasi nilai THK berpengaruh positif terhadap kejujuran akademik dan sosial, sementara Lestari (2022) menekankan perannya dalam membentuk kemandirian dan tanggung jawab sosial.

Kertih, (2022) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa integrasi THK melalui praktik Subak dan e-modul interaktif dapat mengembangkan kerjasama, gotong royong, dan kepedulian sosial siswa. Selanjutnya, Wesnawa (2016) mengungkapkan bahwa THK adaptif terhadap dinamika sosial masyarakat sehingga relevan dijadikan dasar pembelajaran IPS. Antara (2024) menegaskan pentingnya pendidikan karakter dalam IPS, sementara Tari (2026 ) menunjukkan bahwa integrasi SEL dengan nilai lokal mampu membangun ketahanan emosional dan hubungan interpersonal positif. Santika (2019) menemukan adanya kontribusi kecerdasan emosional dan minat belajar terhadap kompetensi sosial siswa, Anzelina

(2026) membuktikan efektivitas model inkuiri berbasis THK dalam meningkatkan keterampilan sosial, dan Maksum (2021) menegaskan bahwa regulasi diri, keterampilan sosial, serta pemecahan masalah berpengaruh positif terhadap hasil belajar IPS.

Konsep THK tidak hanya bernilai budaya, tetapi juga memiliki potensi pedagogis yang tinggi dan mendukung proses pembelajaran yang holistik. Penelitian Suryawan et al., (2022) menunjukkan bahwa integrasi THK dalam pembelajaran mampu meningkatkan kesadaran ekologis, nilai spritual, dan kualitas hubungan sosial siswa. Meski demikian, dalam konteks kurikulum nasional, pemanfaatan THK dalam pembelajaran, khususnya dalam pelajaran IPS belum dilakukan secara optimal dan sistematis.

SMP Negeri 1 Kuta Utara merupakan salah satu sekolah negeri di Kabupaten Badung, Provinsi Bali, yang memiliki lingkungan sosial dan budaya lokal yang kuat, hidup, dan relevan sehingga sangat mendukung implementasi nilai-nilai THK dalam proses pembelajaran dan kehidupan sekolah. Sekolah ini berlokasi di wilayah yang memegang kuat nilai-nilai adat dan budaya lokal seperti nilai THK, pengembangan seni dan keterampilan tradisional, dan pendidikan berkarakter berbasis nilai lokal "*Menyama Braya*". Namun hasil observasi awal menunjukkan bahwa pada kegiatan pembelajaran IPS di sekolah ini masih menekankan pada aspek kognitif dan belum memberdayakan pendekatan SEL berbasis nilai-nilai THK dalam penguatan karakter siswanya. Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan, ditemukan bahwa Kesadaran Sosial dan Keterampilan Berelasi tergolong rendah. Dari total 36 kelas, sebanyak 15 kelas atau 41,7% menunjukkan permasalahan dalam penugasan kelompok. Sejalan dengan pendapat yang

disampaikan oleh Bapak Ketut Ardana salah seorang guru IPS kelas VIII menyatakan bahwa:

"Memang benar, saya merasakan sendiri di kelas saat jam pelajaran IPS. Ketika saya memberikan tugas proyek kelompok, anak-anak cenderung sulit untuk membaur. Banyak yang hanya mau bekerja dengan teman dekatnya saja, sementara yang lain dibiarkan pasif. Kesadaran untuk saling membantu atau berbagi peran itu sangat tipis, sehingga sering terjadi gesekan atau tugas akhirnya hanya dikerjakan oleh satu orang saja. Keterampilan mereka untuk berkomunikasi dan berempati satu sama lain dalam tim memang masih sangat perlu dibimbing." (Senin, 3 Maret 2026 ).

Pernyataan guru tersebut mengungkap bahwa kendala utama dalam pembelajaran IPS di kelas bukan terletak pada pemahaman materi, melainkan pada rendahnya kompetensi sosial emosional siswa. Fenomena atau pengelompokan berdasarkan teman dekat menunjukkan kurangnya inklusivitas, yang berakibat pada ketimpangan partisipasi di mana beban kerja hanya bertumpu pada individu tertentu. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa masih mengalami defisit empati dan keterampilan komunikasi sehingga penugasan kelompok justru memicu gesekan sosial alih-alih kolaborasi yang produktif. Secara keseluruhan kutipan ini menegaskan pentingnya integrasi aspek kesadaran sosial dalam proses pembelajaran agar kerja sama tim dapat berjalan efektif dan edukatif. Sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Ibu Yuni salah seorang guru wali kelas VIII I menyatakan bahwa:

"Sebagai wali kelas, saya melihat memang anak-anak di kelas VIII masih cenderung membentuk kelompok-kelompok kecil berdasarkan kedekatan pertemanan. Kalau ada kerja kelompok, biasanya yang aktif itu-itu saja, sementara yang lain memilih diam atau mengikuti saja. Ketika terjadi perbedaan pendapat, mereka belum mampu menyelesaikannya dengan komunikasi yang baik, sehingga sering muncul salah paham atau saling menyalahkan. Ini menunjukkan bahwa mereka masih perlu dilatih untuk saling menghargai dan memahami perasaan temannya." (Rabu, 5 Maret 2025).

Pernyataan guru wali kelas tersebut mempertegas bahwa permasalahan yang terjadi bersifat sistemik dan tidak hanya muncul pada saat pembelajaran IPS berlangsung, tetapi juga dalam dinamika kelas secara umum. Pengelompokan berdasarkan kedekatan emosional menunjukkan adanya kecenderungan eksklusivitas sosial, yang berdampak pada rendahnya inklusivitas dan partisipasi merata di dalam kelas. Ketidakmampuan siswa dalam menyelesaikan perbedaan pendapat secara konstruktif mengindikasikan masih lemahnya keterampilan regulasi emosi dan komunikasi asertif. Kondisi ini berimplikasi pada terhambatnya perkembangan kompetensi kolaboratif yang seharusnya menjadi bagian penting dari pembelajaran abad ke-21. Dengan demikian, integrasi pembelajaran yang menumbuhkan empati, sikap saling menghargai, serta kemampuan resolusi konflik menjadi kebutuhan mendesak dalam proses pendidikan. Hal senada juga disampaikan oleh Guru Bimbingan dan Konseling (BK) yaitu Ibu Mawa yang menyatakan bahwa:

“Dari hasil konseling yang saya lakukan, beberapa siswa mengaku kurang percaya diri untuk menyampaikan pendapat di dalam kelompok karena takut ditolak atau tidak dihargai. Ada juga yang merasa lebih nyaman bekerja sendiri daripada harus berkoordinasi dengan teman-temannya. Ini menunjukkan bahwa aspek empati, keterbukaan, dan rasa aman secara psikologis di antara mereka masih perlu diperkuat.” (Jumat, 7 Maret 2025).

Pernyataan Guru BK memberikan perspektif psikologis yang lebih mendalam terhadap fenomena tersebut. Rendahnya partisipasi siswa dalam kerja kelompok bukan semata-mata karena kurangnya tanggung jawab, tetapi juga berkaitan dengan faktor internal seperti kepercayaan diri, rasa aman, dan pengalaman sosial sebelumnya. Ketakutan untuk ditolak atau tidak dihargai menunjukkan adanya hambatan dalam pembentukan iklim kelas yang suportif. Secara konseptual, kondisi ini berkaitan dengan rendahnya kesadaran sosial dan

keterampilan berelasi (*relationship skills*) dalam kerangka *Social Emotional Learning* (SEL). Apabila kebutuhan akan rasa aman dan penerimaan sosial belum terpenuhi, maka siswa cenderung menarik diri atau bersikap pasif dalam interaksi kelompok. Oleh karena itu, pembelajaran IPS maupun kegiatan kelas lainnya perlu dirancang tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif, tetapi juga pada penguatan kompetensi sosial emosional siswa. Strategi seperti pembelajaran kooperatif berbasis nilai, refleksi kelompok, serta pembiasaan komunikasi empatik dapat menjadi solusi untuk membangun budaya kolaborasi yang sehat dan inklusif. Hal ini didukung dengan hasil dokumentasi kegiatan pembelajaran IPS oleh guru di kelas.

Hal ini didukung dengan hasil dokumentasi kegiatan pembelajaran IPS oleh guru di kelas.



**Gambar 1.1**

Kegiatan pembelajaran IPS oleh guru di kelas VIII F  
(Sumber: Ery, 2026 )

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa ketika pembelajaran berlangsung dengan metode diskusi kelompok, terdapat beberapa siswa yang tidak memperoleh kelompok karena siswa lain enggan untuk mengajaknya bergabung. Kondisi ini menunjukkan kurangnya sikap empati dan penerimaan terhadap teman sebaya, serta

mengindikasikan bahwa keterampilan sosialnya berupa kemampuan menjalin hubungan antar pribadi siswa dan kemampuan mengelola emosinya masih perlu ditingkatkan melalui pendekatan yang tepat. Fakta ini menyebutkan dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih holistik agar mampu menumbuhkan sikap empati, kerja sama, dan hubungan sosial yang harmonis di kalangan siswa.

Kondisi tersebut menciptakan ruang untuk mengeksplorasi lebih jauh mengenai Kesadaran Sosial dan Keterampilan Berelasi siswa berkembang dalam pelajaran IPS, serta hubungannya dengan pendekatan nilai THK yang dapat memperkuat integrasi nilai sosial emosional dalam proses pembelajaran. Selain itu dibutuhkan pemahaman mendalam mengenai bagaimana guru memfasilitasi interaksi sosial yang sehat, serta bagaimana siswa merespon situasi dalam dinamika saat pembelajaran IPS di kelas. Pengintegrasian antara SEL berbasis nilai-nilai THK dalam pembelajaran IPS merupakan langkah strategis yang dapat dilakukan untuk mengembangkan secara komprehensif Kesadaran Sosial dan Keterampilan Berelasi siswa, sehingga *think globally and act locally* dapat diterjemahkan dalam pembelajaran. Menyadari akan hal tersebut, penelitian yang difokuskan pada penerapan SEL berbasis nilai-nilai THK dalam pembelajaran IPS sebagai upaya dalam mengembangkan Kesadaran Sosial dan Keterampilan Berelasi siswa mejadi sangat urgen untuk dilakukan. Selain itu, penelitian ini dapat menawarkan pembelajaran yang relevan secara budaya dan berpotensi untuk direplikasi pada wilayah lain dengan kearifan lokal yang berbeda serta memperkaya literatur tentang pendidikan karakter berbasis nilai-nilai budaya.

Berdasarkan kajian latar belakang di atas maka dilakukan penelitian guna mengeksplorasi dan menganalisis Kesadaran Sosial dan Keterampilan Berelasi

siswa sebagai implikasi diterapkannya SEL berbasis nilai-nilai THK dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Kuta Utara. Penelitian ini diharapkan mampu menjawab tantangan kontemporer pendidikan karakter sekaligus menggali potensi lokal sebagai basis pembelajaran bermakna secara sosial, emosional, dan budaya.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa masalah pokok yang melandasi urgensi penelitian ini, yaitu:

### 1.2.1 Meskipun SMP Negeri 1 Kuta Utara berada dalam lingkungan sosial budaya

Bali yang kuat, dalam praktik keseharian sekolah masih ditemukan siswa yang mengalami kesulitan dalam mengelola emosi dan membangun interaksi sosial yang sehat, seperti kurang mampu mengendalikan emosi saat berbeda pendapat, rendahnya empati terhadap teman, serta kecenderungan konflik dalam pergaulan. Fenomena ini sejalan dengan data nasional Asesmen Nasional Kemendikbudristek (2023) yang menunjukkan bahwa kompetensi sosial-emosional siswa SMP masih berada pada kategori perlu penguatan. Data JPPI juga menunjukkan peningkatan kasus permasalahan perilaku siswa secara nasional dari 142 kasus (2021), 194 kasus (2022), menjadi 285 kasus (2023), serta data BPS (2023) yang mencatat 41,34% siswa mengalami masalah emosional. Kondisi ini diperkuat oleh pengaruh penggunaan gawai dan media sosial yang cukup dominan di kalangan siswa SMP Negeri 1 Kuta Utara, yang berpotensi mengurangi kualitas interaksi sosial langsung.

### 1.2.2 Pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Kuta Utara secara umum telah berjalan sesuai kurikulum, namun dalam praktiknya masih cenderung berfokus pada

pencapaian aspek kognitif. Akibatnya, nilai-nilai sosial seperti empati, kerja sama, toleransi, dan tanggung jawab belum dikembangkan secara terstruktur dalam proses pembelajaran. Hal ini menyebabkan siswa mampu memahami konsep sosial secara teoretis, tetapi belum sepenuhnya terlatih dalam mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari di lingkungan sekolah.

- 1.2.3 SMP Negeri 1 Kuta Utara memiliki potensi kultural yang sangat kuat karena berada dalam lingkungan masyarakat Bali yang masih hidup dengan nilai-nilai Tri Hita Karana (THK), seperti harmoni dengan Tuhan (*Parhyangan*), harmoni antar manusia (*Pawongan*), dan harmoni dengan lingkungan (*Palemahan*). Namun, nilai-nilai tersebut selama ini lebih banyak hadir sebagai budaya sekolah secara umum dan belum terintegrasi secara sistematis ke dalam desain pembelajaran IPS, khususnya dalam pengembangan kesadaran sosial dan keterampilan berelasi siswa melalui pendekatan pembelajaran sosial-emosional (SEL).
- 1.2.4 Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendekatan SEL efektif dalam meningkatkan karakter dan kompetensi sosial siswa, serta terdapat pula kajian tentang integrasi kearifan lokal dalam pendidikan. Namun, hingga saat ini belum ditemukan penelitian kuantitatif yang secara spesifik menguji efektivitas penerapan SEL berbasis nilai-nilai THK dalam pembelajaran IPS pada konteks SMP, khususnya di lingkungan sekolah berbasis budaya Bali seperti SMP Negeri 1 Kuta Utara. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu diisi.

1.2.5 Tantangan penguatan kompetensi sosial-emosional siswa di SMP Negeri 1 Kuta Utara membutuhkan solusi pembelajaran yang tidak hanya efektif secara pedagogis, tetapi juga selaras dengan identitas budaya siswa. Integrasi nilai-nilai THK dalam pembelajaran SEL berpotensi meningkatkan kebermaknaan pembelajaran bagi siswa karena dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Pendekatan ini juga dapat memperkuat internalisasi karakter, meningkatkan penerimaan siswa terhadap pembelajaran, serta memberikan kontribusi ilmiah terhadap pengembangan pendekatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini memiliki fokus yang jelas, dapat dikelola, dan memberikan hasil yang spesifik maka dilakukan pembatasan masalah yang dapat dikemukakan sebagai berikut.

1.3.1 Penelitian ini memfokuskan pada efektivitas satu variabel independen, yaitu SEL berbasis nilai-nilai THK. Pembelajaran ini dirancang dan diimplementasikan secara spesifik dalam konteks pelajaran IPS.

1.3.2 Penelitian ini akan mengukur implikasi dari variabel independen terhadap dua variabel dependen utama, yaitu :

- a) Kesadaran sosial siswa yaitu sejauh mana mampu memahami perspektif orang lain, menunjukkan empati, dan memahami norma-norma sosial.
- b) Keterampilan berelasi siswa yaitu sejauh mana siswa mampu membangun dan memelihara hubungan yang sehat, berkomunikasi secara efektif, dan bekerja sama.

- 1.3.3 Analisis dan pengukuran SEL berbasis nilai-nilai THK akan dilakukan secara khusus pada pelajaran IPS Hal ini dilakukan karena IPS secara kontekstual sangat relevan dengan pengembangan aspek sosial dan emosional siswa.
- 1.3.4 Penelitian ini akan dilaksanakan secara eksklusif di SMP Negeri 1 Kuta Utara. Pembatasan lokasi ini bertujuan untuk meminimalkan variabel eksternal yang tidak terkontrol dan memungkinkan data yang lebih terfokus.
- 1.3.5 Integrasi THK dalam SEL akan di fokuskan pada nilai-nilai yang relevan dengan Kesadaran Sosial dan Keterampilan Berelasi, yaitu harmonisasi hubungan antara manusia dengan sesama manusia (*Pawongan*), serta dampaknya terhadap pembentukan karakter individu dalam interaksi sosial. Aspek Parhyangan (hubungan dengan Tuhan) dan Pelemahan (hubungan dengan lingkungan) akan menjadi konteks pendukung, namun fokus utama adalah pada interaksi interpersonal.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Memperhatikan masalah yang teridentifikasi dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

- 1.4.1 Bagaimanakah Kesadaran Sosial siswa dengan diterapkannya SEL berbasis nilai-nilai THK dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Kuta Utara?
- 1.4.2 Bagaimanakah Keterampilan Berelasi siswa dengan diterapkannya SEL berbasis nilai-nilai THK dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Kuta Utara?

- 1.4.3 Bagaimanakah efektivitas SEL berbasis nilai-nilai THK dalam meningkatkan Kesadaran Sosial siswa dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Kuta Utara?
- 1.4.4 Bagaimanakah efektivitas SEL berbasis nilai-nilai THK dalam meningkatkan Keterampilan Berelasi siswa dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Kuta Utara?
- 1.4.5 Bagaimanakah pengaruh SEL berbasis nilai-nilai THK secara simultan terhadap Kesadaran Sosial dan Keterampilan Berelasi siswa dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Kuta Utara?

## **1.5 Tujuan Penelitian**

Mengacu pada masalah penelitian yang telah dirumuskan, dapat dikemukakan tujuan penelitian sebagai berikut.

- 1.5.1 Menganalisis Kesadaran Sosial siswa dengan diterapkannya SEL berbasis nilai-nilai THK dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Kuta Utara.
- 1.5.2 Menganalisis Keterampilan Berelasi siswa dengan diterapkannya SEL berbasis nilai-nilai THK dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Kuta Utara.
- 1.5.3 Menganalisis efektivitas SEL berbasis nilai-nilai THK dalam meningkatkan Kesadaran Sosial siswa dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Kuta Utara.
- 1.5.4 Menganalisis efektivitas SEL berbasis nilai-nilai THK dalam meningkatkan Keterampilan Berelasi siswa dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Kuta Utara.

1.5.5 Menganalisis signifikansi pengaruh SEL berbasis nilai-nilai THK secara simultan terhadap Kesadaran Sosial dan Keterampilan Berelasi siswa dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Kuta Utara.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Sehubungan dengan tujuan di atas, penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi yang positif dalam mengembangkan pembelajaran IPS, baik secara teoretis maupun praktik khususnya pada pembelajaran tingkat SMP. Manfaat penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

### 1.6.1 Manfaat Teoretis

Hasil Penelitian dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori pembelajaran yang terintegrasi SEL dan nilai-nilai THK dalam pemberdayaan Kesadaran Sosial dan Keterampilan Berelasi pada mata pelajaran IPS serta memperkaya kajian ilmiah mengenai pendidikan karakter dan kognitif yang holistik dalam konteks budaya Bali.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

#### a) Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam menginternalisasi sikap kesadaran sosial dan kemampuan berelasi sehingga dapat menghadapi berbagai tantangan kehidupan dan berbagai masalah sosial secara bijaksana dan bertanggung jawab.

#### b) Bagi Guru

Sebagai acuan bagi guru IPS dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif, tetapi

juga membangun sikap kesadaran sosial dan kemampuan berelasi berlandaskan THK.

c) Bagi Sekolah

Memberikan masukan bagi pengambil kebijakan di sekolah terkait pengembangan kurikulum dan mengintegrasikan kearifan lokal dan nilai-nilai kemanusiaan.

d) Bagi Kalangan Akademis

Hasil penelitian bermanfaat untuk menambah wawasan dalam penggunaan pendekatan SEL berbasis nilai-nilai THK dalam pembelajaran IPS.

